

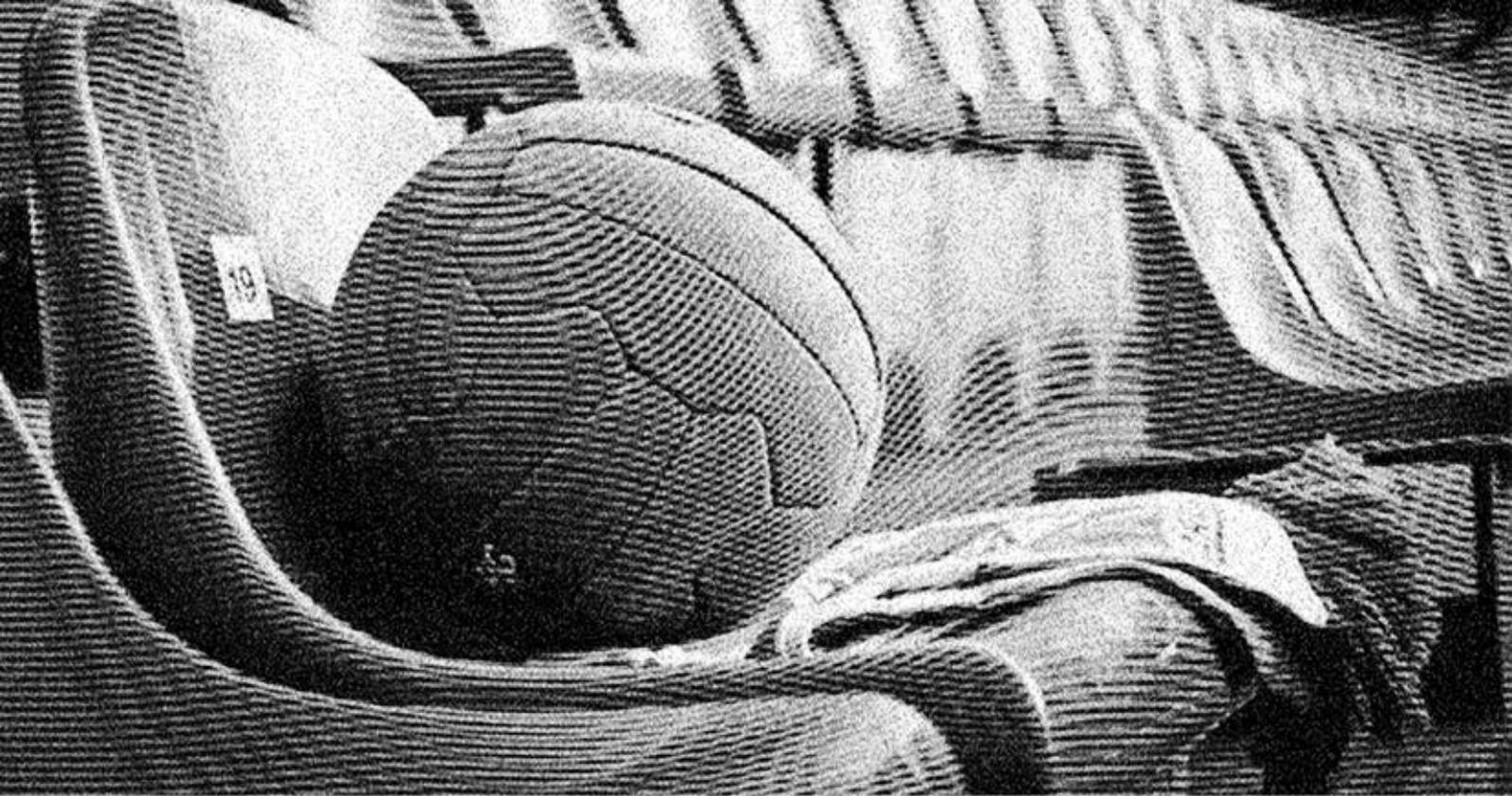
CHRONICLES OF THE SEASON

48 YEARS OF PSS SLEMAN

DO EVERYTHING IN LOVE !!!



dibataspagar



Tutup Musim Tahun Ajaran 2023/2024 PSS Sleman

oleh: yoy

Akhir musim yang sangat sleman sekali. Bagaimana tidak? hasil minor selalu menghantui klub kabupaten ini di tiap akhir musimnya. Mengawali musim ini dengan harapan baru, berharap klub kabupaten ini memiliki akhir dari musim yang lebih baik dari pada musim sebelumnya, tetapi nyatanya tidak justru dari awal musim komposisi tim ini sudah *'ndrawasi'* nek jare *cah-cah*. Musim ini menimbulkan kekhawatiran bagi elemen masyarakat sleman, pasalnya musim ini bagaikan bertaruh nyawa, menjaga asa dan marwah klub ini untuk tetap singgah di kasta tertinggi persepakbolaan negara ini.

Musim ini sedikit hampa rasanya, kita tidak berlaga di rumah kita sendiri melainkan harus bertolak sedikit ke timur, entah sampai kapan kami bertolak kesana, bahkan musim depan pun besar kemungkinan, hanya bisa berharap rumah kita bertambah *magis*-nya dan menjadi neraka bagi tim-tim lawan yang melawan. Bagaikan diterpa ombak pergantian pelatih di awal musim menambah lika-liku PSS SLEMAN di musim ini, naik turunnya tim ini sangat terasa bahkan sempat kita hampir masuk ke jurang degradasi.

Tak bisa dipungkiri, tim kabupaten ini tidak memiliki kedalaman squad yang baik, tim ini justru diisi pemain-pemain yang berlabel *"tua"* bahkan lini depan tim ini juga biasa-biasa saja, mungkin kita sempat berharap setelah kekosongan lini depan dan akhirnya di isi dengan pemain berkulit hitam dan bertubuh besar nan tinggi asal sudan juga tidak memuaskan, tetapi dengan kembalinya saddam ke lapangan hijau sedikit bisa mengangkat moral tim, apalagi 4 pertandingan terakhir musim ini layak untuk di acungi jempol, tetapi tidak mengubah nilai merah permainan tim ini yang begitu-begitu saja. Eh, terdapat beberapa pemain yang memiliki nilai diatas kkm, sepertinya bisa di pertahankan di musim depan.

Akhir dari musim yang *'Indah Tak Sempurna'*, beruntung dewi fortuna masih menolong tim ini, kita masih berada di liga teratas, tetapi tidak sempurna karena kita finish dan terseok-seok di akhir musim. Harapan-harapan akan kepastian, berharap PSS SLEMAN *ora nggawe mumet supportere* di musim depan. Banyak *Revisi* dan *Remidiasi* bagi manajemen yang berada di tubuh ini. Saatnya menikmati rumor, siapa saja yang datang dan pergi berharap akhir musim depan tim kabupaten ini bisa kembali menjadi tim yang ditakuti di kancah persepakbolaan nasional.

BAGIMU SLEMAN, JIWA RAGA KAMI



Bagimu Sleman, Jiwa Raga Kami

oleh: Baba

Bagi para pendukung PSS Sleman, chant “Bagimu Sleman” bukan sekadar nyanyian biasa. Lagu ini telah menjadi bagian integral dari identitas mereka, menyatukan ribuan pendukung dalam semangat dan kebanggaan terhadap klub kesayangan mereka. Tapi apa sebenarnya makna di balik chant ini?

Chant “Bagimu Sleman” pertama kali diperkenalkan oleh Slemania, salah satu kelompok suporter PSS Sleman, pada awal 2000-an. Lagu ini terinspirasi dari lagu kebangsaan Indonesia, “Bagimu Negeri” karya Kusbini yang kemudian diadaptasi untuk mencerminkan cinta dan dedikasi para pendukung terhadap PSS Sleman.

Lirik dari “Bagimu Sleman” berbicara tentang loyalitas dan cinta tanpa syarat terhadap klub. Dengan lirik seperti “Bagimu Sleman jiwa raga kami” dan “Hanya untukmu PSS,” chant ini mengungkapkan pengorbanan dan komitmen yang mendalam dari para suporter. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa para pendukung akan selalu setia mendukung klub dalam kondisi apapun, baik dalam kemenangan maupun kekalahan.

Chant ini tidak hanya mengobarkan semangat di dalam stadion, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan di antara para suporter. Saat dinyanyikan bersama-sama, “Bagimu Sleman” menciptakan atmosfer yang penuh dengan semangat dan kebanggaan. Suara ribuan pendukung yang bergema secara serempak mampu memberikan dorongan moral yang besar bagi para pemain di lapangan.

“Bagimu Sleman” telah menjadi simbol dari kecintaan dan kebanggaan masyarakat Sleman terhadap klub mereka. Ini adalah bukti bahwa sepak bola bukan hanya tentang pertandingan di lapangan, tetapi juga tentang ikatan emosional dan budaya yang terbentuk di antara para pendukung. Chant ini mengingatkan kita bahwa di balik setiap klub, ada komunitas yang penuh dengan komitmen, dedikasi, dan cinta tanpa syarat.

Memaknai chant “Bagimu Sleman” adalah memaknai semangat dan kebanggaan yang melampaui batas-batas olahraga. Ini adalah tentang loyalitas, persaudaraan, dan cinta terhadap klub yang tidak pernah pudar. Bagi para pendukung PSS Sleman, chant ini adalah identitas dan sumber inspirasi yang akan terus bergema di setiap pertandingan, mengingatkan mereka akan komitmen dan dedikasi mereka terhadap PSS Sleman.

Nrimo Ing Pandum

oleh: nygt

Siapa yang tak tahu perihal judul tulisan ini? Sebuah *tagline* yang tak pernah lekang oleh waktu. Sebuah semboyan yang tak bisa dimusnahkan oleh zaman. Begitulah juga yang terjadi pada kita, hanya saja konteksnya berbeda. Ia berdiri sebagai semboyan, sedangkan kita sebagai sayap-sayap Super Elang Jawa, yang sama-sama tak pernah ada masa usainya. Namun sial, beberapa tahun terakhir, kita dan ia menjelma seperti manusia dan bayangan.

Misal pada musim 23/24, "*nrimo ing pandum*" selalu mengisi gumaman di tiap laga bagi kita pendukung klub medioker berjuluk Super Elang Jawa. Hasil tumbang lebih banyak dipertontonkan daripada seri. Hasil menang? Jelas lebih minim lagi. Melihat hasil itu, selain "*nrimo ing pandum*", frasa apalagi coba yang cocok untuk kita yang notabenehnya pendukung tim medioker? Tidak adakan? Ya, karena begitulah realita sebuah tim yang mempunyai title medioker. Dan, seperti itulah konsekuensinya bagi pendukung klub medioker.

Dulu pada awalnya, ku kira semboyan itu tak mungkin berani manampakan dirinya, setelah PSS dipegang orang yang katanya masuk dalam kriteria "orang terkaya di Indonesia". Sial mleset dugaanku! Ternyata, pada realitas yang kita jalani bersama, kondisi PSS rasanya tak jauh beda setelah beralih kepemilikan ke orang itu. Aura medioker masih begitu kental terpancar dari klub kabupaten yang kita cintai. Memang, untuk pembenahan itu perlu waktu, tapi ya gak selama ini!

Kesal bukan main rasanya, jika di tiap akhir laga dipaksa patuh terus terusan dalam frasa "*nrimo ing pandum*". Buat apa dimiliki "orang terkaya", jika prestasi akhir sama saja sebatas mentok lolos dari degradasi? Ya, bukannya mau ambisius, tapi bukankah harapan menjadi lebih baik itu juga tetap harus ada? Seperti halnya ketika pendapatan UMR kota istimewa-mu tak cukup untuk memenuhi hidup dan menutup biaya tiket pertandingan di tiap pekanmu, benarkah kamu akan diam saja? Tentu tidakkan!?

Memang, "*nrimo ing pandum*" ini belenggu. Belenggu yang membatasi ruang gerak kita untuk berharap lebih pada sebuah klub medioker bernama PSS Sleman. Lantas, bagaimana caranya untuk mengurai belenggu itu, agar kita bisa lebih bebas untuk berharap? Jelas, dengan memberanikan berharap itu sendiri! Dan satu lagi, berisiklah sewaktu arah mata angin tak lagi membawa kita ke arah tujuan awal!

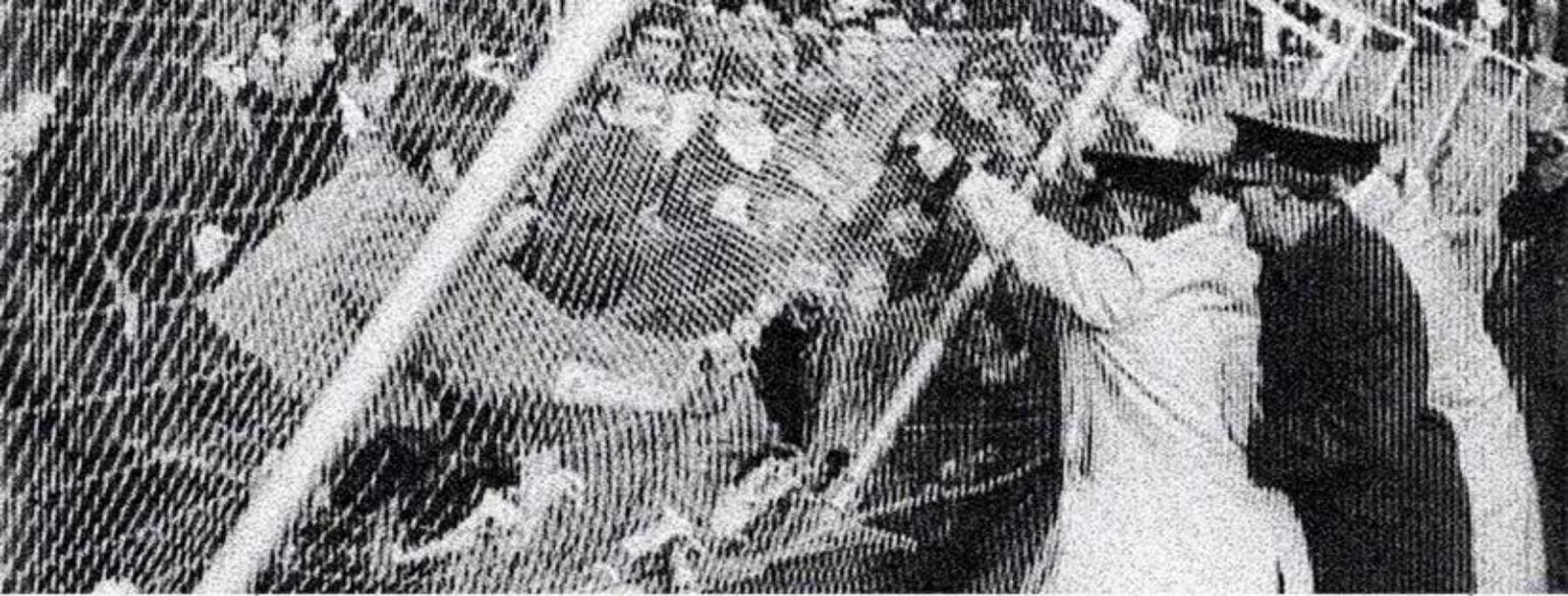
Sebuah kehormatan

Mengawalmu Pahlawan

Untuk slalu berjuang

Mewujudkan harapan

Percaya kita kan rayakan kawan



Pola-pola Trauma dan Bagaimana Selanjutnya

oleh: intelgoreng

Pada tiga empat tahun yang lalu
Pengenalan dan penunjukan sebagai obat penawar kelam
Berbondong dan berbohong
Sebagai penyayat yang akan teringat

Siklus menyebarkan yang memaksa harus dinikmati
Akhir musim selalu buruk, dicemooh dan ucap syukur tak jadi terkutuk
Menunjuk dan ditunjuk, tim seperti mainan yang tak dihiraukan
Seorang ditunjuk diwaktu genting, dianggap menjadi penting

Persiapan yang tak matang
Dipertengahan terengas dan tak tau bagaimana cara menyelaraskan
Mulut-mulut terdiam memakai warna kebanggaan
merasa sudah maksimal
Dan yang berdasar ternyata tak punya isi

Ini bukan masalah jaket keren bergaris tiga
Bukan juga tentang membentangkan jersey dan berfoto selfie
PSS bukan sekadar tempat mencari atensi, bukan juga tempat mengisi CV
Atau mungkin seorang baru memang sudah siap didepak lagi

Menjadikan media sosial bak tempat pertarungan
Hasil buruk menjadikan siapa saja bisa saling tikam
Aku, kamu, kita dan kami merasa paling
Pada warna kebanggaan dan bagaimana cerita mengiring

Atau memang ini sebagai takdir
Menjadi sekumpulan manusia mendukung tim kecil
Setiap pertandingan ditemani kekhawatiran
Dipertengahan liga melihat pengurus yang tak becus
Dan menjadi pendukung tak lazim diakhir musim

Untuk tiga empat tahun yang lalu
Smeoga tak menjadi trauma dan peningat yang tabu
Untuk setiap kita yang masih bangga, semoga tak saling tikam dan lupa sapa
Untuk pemilik dan pengurus, semoga kamu becus
untuk PSS, Sleman.

Batas Romansa

oleh: Reyhan

Romantisme PSS dan pendukungnya seperti sepasang sepatu, tak terpisah dan menapaki segala halang rintang. Medio 2014 sampai setelahnya mungkin menjadi bukti bagaimana PSS dan pencintanya benar-benar bahu-membahu untuk mengupayakan segala cara agar PSS tetap hidup dan berumur panjang setelah badai dan hujan menerpa kita. Puncaknya, PSS meraih salah satu mimpinya di tahun 2018 dan berlelgang di kompetisi teratas sepakbola. Seperti sewajarnya kehidupan, kita memaklumi beberapa kesalahan yang terjadi sebagai debutan.

Sebenarnya kita sudah pernah merasakannya di beberapa dekade lalu, tapi dinamisnya kompetisi dalam negeri mengharuskan kita untuk mengenali lagi dari awal bagaimana cara liga bekerja. 6 tahun berkiper adalah waktu yang cukup untuk berprogres dan menciptakan inovasi untuk mewujudkan definisi "klub profesional" yang sebenarnya. Sempat ada harapan setahun setelah promosi, PSS justru diombang-ambing oleh investor baru, mengatas namakan "*Modern Football*". Sleman Fans tidak tinggal diam, PSS kembali di pangkuan pemilik 'sejatinya'. Setelahnya, ya PSS seperti sedia kala. "*Mlaku sak-sak e*".

Berkutat di zona nyaman memang menjadi problem yang terjadi bertahun-tahun untuk sebuah klub yang dijalankan oleh orang-orang jadul nan kolot. Praktis hanya beberapa klub saja yang berani membuat gebrakan. Pertanyaannya, mau sampai kapan PSS seperti ini? dan mau sampai kapan kita memakluminya? Merayakan PSS memang tak ada jadwal pastinya. Tidak ada aturannya juga. Kehadiran PSS di antara carut-marutnya problema daerah juga menjadi penyegaran dan mereka berhak untuk dicintai secara brutal. Namun pada suatu waktu, sikap seperti ini juga akan menimbulkan beberapa stigma-stigma yang jika ditelaah sepertinya akan memperpanjang umur pengelolaan 'seadanya' yang ada di PSS saat ini.

"Ah, santai aja, toh kalau masih bertahan 'mereka' juga masih seneng".

"Tenang aja, apapun yang terjadi kita masih dirayakan kok"

Stigma tersebutlah yang membuat manajemen PSS stagnan di perjalanannya. Bila dibiarkan, bukan tidak mungkin kita akan tersandung, dan bukan tidak mungkin juga sebagian dari kita akan masih memaklumi hanya karena kita masih merasa medioker. Terkadang, sikap "jutek" sesekali diperlukan agar para petinggi dan stakeholder sadar bahwa klub dan pencintanya perlu perkembangan. Kita tidak bisa terus-terusan bermanja-manja dan meromantisasi PSS hingga buta atas kenyataan yang sebenarnya. Bersikap selayaknya klub besar sudah seharusnya digaungkan agar PSS dapat melangkah lebih jauh dari yang biasa kita bayangkan. Mengecilkan ruang untuk memberi peluang manajemen hidup dalam zona nyaman mungkin menjadi solusi berjalan untuk menyelesaikan masalah yang lainnya. Sudah memaklumi hal-hal yang seharusnya bisa diupayakan. Memanifestasi diri kita sebagai pendukung tim medioker harus segera dihentikan. PSS harus terbang lebih tinggi, dan kita tidak boleh menghentikannya.



Darah Daging

oleh: mēnx

Bunyi notifikasi pesan sayup-sayup terdengar. Berisikan suatu informasi perkumpulan. Seketika kunyalakan sepeda motor dan ku pacu menyusuri jalan kaliurang. Ditemani deru mesin, gemerlap lampu, serta dingin-nya angin, ku kemudikan motor menuju terminal tua yang terletak sedikit menceng ke arah timur dari lurusnya jakal. Sesampainya disana, telah bergerombol pemuda semester akhir. Mereka terlihat begitu intim membicarakan tim kabupaten kebanggannya yang bernama PSS Sleman. Bukan karena sinyal PSS akan menjuarai liga, perbincangan itu mulanya dikarenakan klub kebanggaan kami sedang masuk dalam radar ancaman degradasi.

Memang, momen itu bukan pertama kalinya terjadi. Kondisi tersebut sudah beberapa tahun ini terulang dan terus mengalir menjadi topik perbincangan di tiap menjelang akhir musim liga teratas negeri ini. Mengetahui hal itu, mungkin kamu bertanya-tanya, apa yang sebenarnya membuat kami tetap bertahan mencintai klub kabupaten yang prestasi tiap musimnya hanya sekedar bisa lolos dari curamnya degradasi, kan? Jujur saja, aku-pun tak tau. Entah disengaja ataupun tidak, nyatanya cinta itu tumbuh subur, meski sering kali menambah beban pikiran di tengah kemeruh skripsi yang sialan itu.

Mari, kembali ke tempat asal sang pengirim notifikasi tadi. Sudah bertahun-tahun tempat itu menjadi saksi perbincangan sekumpulan mahasiswa pemuja PSS Sleman yang sedang menjalani studi-nya. Waktu itu, tak jauh beda dengan malam-malam biasanya, saat itu merapi mengintip malu-malu dari sisi utara. Memantau perubahan gerak gerik gerombolan yang pada-

awalnya hanya terfokus pada obrolan mengenai klub kebanggaan, hingga sampai lembaran uang seribu dua ribu terkumpul dalam perbincangan. Lalu diikuti satu dua orang yang rela mulai menuju gejayan, guna menukar seribu dua ribu tadi demi sebotol minuman. Dilanjutkan dengan perputaran gelas yang tak ada usainya. Hingga mencapai titik seorang kolega dibuat lupa diri sampai sepasang bola matanya pun mengeluarkan linangan air mata.

Tibalah di setengah botol, ia pun berucap lamat-lamat sambil menggebrak meja, "*Mentok bro iki wesan!*". Ternyata, sebegitu dalamnya ia menaruh harapan kepada PSS Sleman. Tak salah yang dikatakannya, memang begitulah performa PSS akhir-akhir ini. Terkesan gitu-gitu aja, gaada perubahan. Namun anehnya, rasa cinta ini tetap terbangun megah, meski terpaksa harus mulai mengurangi ekspektasi berlebih. Ya, kalau dirasa-rasakan, memang masih dapat berlaga di kasta teratas *kuwi wes alhamdulillah sih*.

Mendekati seperempat botol terakhir, notifikasi diponsel kecilku kembali muncul. Dalam notifikasi itu muncul nama kontak beserta sebuah pesan singkat, Bapak: "*skripsine wes tekan ngendi le?*". Ingin sekali rasanya menjawab "*sementara fokus PSS riyen pak*", HAHAHAA. Sebenarnya, beliau tahu betul kalau putranya ini sama-sama menggandrungi tim yang ia banggakan juga. Bagaimana tidak, dalang dibalik jatuh cinta-ku dengan klub berjudul Super Elang Jawa ini, ya karena beliau penyebabnya.

Jika mengingat-ingat waktu itu, romantisme seorang bapak mengajak anak lanangnya menonton klub bola bernama PSS Sleman sangatlah kental. Dengan menaiki motor, astrea peninggalan kakek buyut Bapak mengajakku menonton PSS pertama kali di *Old Tridadi* teman-teman biasa menyebutnya. Sempat beliau vakum mendukung secara langsung. Namun, saat PSS berhasil menjuarai Liga 2 musim 2018 gairah beliau untuk mendukung secara langsung mulai kembali. Tepatnya saat PSS mulai mengarungi Liga 1 beliau menyuruhku untuk mencari tiket walaupun dengan agak sedikit rasa gengsi mungkin, memang hubungan antara anak laki-laki dan bapaknya kerap dibalut rasa gengsi.

Mungkin beliau dulunya tidak mengira kalau kebiasaan itu bakal menular ke darah dagingnya hingga kini. Meskipun pada mulanya perkenalan ini dari beliau, tapi sekarang disaat ingin kebersamai PSS justru menambahi beban pikiran dan sering kali menjadi konflik kecil-kecilan di dirumah. Namun tak apa, sungguh tak ada penyesalan sedikitpun selama ini. Memori-memori indah bersama kawan telah terukir rapi di kepala. Tentu hal tersebut akan masih terus berlanjut entah sampai kapanpun itu. Meski disisi lain telah ku sadari juga akan tiba dimana menata masa depan lebih utama. Dan, hanya kata terimakasihlah yang pantas ku berikan pada kawan-kawan di kanan-kiri selama ini.

Sesampainya pada tegukan terakhir, di tengah seorang teman yang sudah tertidur pulas terjerembap di halusinasi bawah sadarnya. Tiba-tiba dipikirkanku terlintas jika harapan yang ku taruh ke sang Super Elang Jawa selama ini mungkin terlalu tinggi. Karena mengingat gelar yang ia sandang sebatas medioker semata. Ya, bukannya ingin berhenti berharap agar PSS Sleman bisa menjadi juara. Akan tetapi, aku hanya ingin lebih menyederhanakan ekspektasiku saja. Mungkin, setidaknya tim kesayangan bapak dan anak lanangnya ini dapat mengarungi tiap laganya lebih sangar pun sudah cukup. Atau sederhananya, menjadi penyebab orang-orang tersenyum dan tertawa seperti orang gila di tiap perjalanan pulang selepas kebersamai laganya.





PSS di Balik Tirai Angkringan

oleh: Khamus

Terhitung sejak 2021, entah kenapa PSS selalu berada di tempat yang sama, yaitu kontestan degradasi. Ini salah siapa? Pemain? Pelatih? Management? Atau malah salah suporter? "Wkwkwk kocak sih". Kalau dilihat mulai dari pergantian manajemen secara tiba-tiba, pergantian pelatih *under perform*, pemilihan pemain yang ngga sesuai dengan kebutuhan tim hingga alasan adaptasi lapangan yang silih berganti, *so much excuse!* Banyak yang bilang sebagus-bagusnya pemain kalau pelatihnya bapuk ya hasilnya ngga karuan seperti 2 musim yang telah terlaksana. Lagian siapa suruh milih pemain kok cuma berdasarkan nonton YouTube dan ga lihat *track record* musim sebelumnya. Luar biasa ini. "Hey talent scouting! nyari kucing dalam karung, po?" Berkaca dari Liga 1 awal dengan pelatih Seto Nurdiantoro, Sleman udah punya skema yang dibangun dengan apik baik dari pencarian pemain, pelatih hingga pemain yang sesuai dengan kebutuhan team. Patut dibanggakan walaupun tidak dengan pemain berbintang tapi taktik dari seorang pelatih berjalan baik dilapangan. Awalnya kukira demikian. Sebetulnya kita rindu menonton permainan indah, tapi setidaknya bila tidak bisa ya keinginan untuk meraih kemenangan harus lebih besar, karena ini kompetisi. Point tiga harga mati. Sebenarnya kalau dulu Seto Nurdiantoro (atau siapapun deh yang punya trademarknya sendiri) berani di pasang hingga 5 tahun aku yakin jalan cerita akan berbeda, meskipun agak sedikit berjudi. Tinggal bongkar pasang sedikit onderdil di lapangan bakal bisa berjaya di kemudian hari. Kenapa? Karena ngga ada yang instan. Bahkan indomie goreng yang instan pun harus di rebus dahulu baru disajikan.

Oke, kita mulai bahas mengenai persiapan kompetisi musim 2024. Bagaimana manajemen, struktur organisasinya udah dibenerin belum nih? Kalau belum ya perbaiki dulu mencontoh klub yang udah profesional juga diperbolehkan kok. Karena titik awal dari klub sepakbola ya dari manajemen yang harus sinergi antar divisi. Melengkapi kebutuhan dasar yang krusial seperti *talent scouting based on merit*, dirtek, dan juga tim analis sebagai bahan evaluasi setiap game, bukan mengawang. Mengenai pelatih mungkin ini masalah selera, tidak akan ada yang benar-benar cocok di seluruh pendukung, apalagi manajemen. Cari yang benar punya visi misi yang sesuai sepak bola Sleman. Berani mengambil pemain muda, berani rotasi pemain, berani membuat inovasi formasi berdasarkan pemain yang ada, berani minta pemain yang sesuai kebutuhan tim, sama satu lagi berani menolak pemain titipan. Tau sendiri kan pemain titipan yang cuma modal tampang dan kekuatan uang tidak bisa terbendung lagi? Hadeh. Oh iya, Kalo udah dirasa cukup, berani kasih kontrak panjang 5 tahun ngga? STY aja sampe sabar banget memoles Tim Nasional selama 5 tahun hingga mulai diperhitungkan di kawasan Asia. Mau sampe kapan berjudi pake cara bandung bondowoso? yang membuat 1000 candi untuk kekasihnya roro jonggrang ditambah sedikit bantuan doa oleh pendukungnya, ujungnya eh ditolak antiklimaks juga. Permainan sepakbola bakal keliatan kalau udah 'berjalan lama', mulai dari padunya *chemistry* antar pemain, *chemistry* pelatih dan pemain serta 1 visi dengan manajemen dan bermuara ke supporter. Semua tidak ada yang serba tiba-tiba.

Urusan pemain?, saat mencari pemain ngga perlu label timnas ataupun label eropa, cari pemain yang sesuai kebutuhan, punya *skill* yang sesuai dengan posisinya, pekerja keras, mengikuti aturan, dan kalau bisa juga main dari hati, kalau engga kami cukup meminta dia untuk professional aja sih. Sesekali menyelipkan pemain senior yang mampu memberi guide sekaligus sahabat untuk rekan tim yang lain juga mempengaruhi kondisi *mood locker room*. Merelakan 1 slot untuk pemain yang jadi lucu-lucuan juga ga masalah selagi bermanfaat untuk PSS. Sebisa mungkin jangan ganti semua pemain tiap musim. Ikat dengan kontrak jangka panjang untuk pemain inti yang stable dan pemain muda potensial. Berani memasang pemain akademi disetiap lini juga bisa membentuk harapan untuk pemain muda dan membangun kemauannya untuk bekerja ekstra demi membela PSS. Kami merindukan PSS yang dulu menciptakan generasi-generasi brilian. Kasih debut mereka di pertandingan resmi maupun

Adanya klub kalau tanpa adanya suporter kayaknya ada yang kurang ya? Didasari kecintaan dan kesayangan klub kesayangan dan rela dipontang panting kesana kemari menemani setiap berlagu harusnya tetep dapat apresiasi.

Apresiasi berbentuk permainan yang indah, daya juang yang meledak-ledak serta kemenangan menjadi hadiah kepada mereka. Kita berharap untuk semua komponen klub bermain dan bekerja dengan hati. Maafkan kami yang jadi pelatih *online* dadakan ini karena wujud kecintaan, padahal kami juga tahu pelatih udah bekerja keras meramu permainan yang ada dan kadang masih sering dikambing hitamkan. "*Jangan khawatir ya, kami tidak akan meminta banyak jika kalian juga tidak bertingkah banyak.*" Apa yang kita minat sebetulnya adalah hal-hal dasar yang sudah seharusnya dipenuhi oleh klub profesional, kok. Seorang nahkoda kapal harus bisa mencapai dermaga tujuan dengan pengalamannya serta desain kapal yang layak untuk menerjang ombak tinggi, bukan begitu, *coach*? Sinergi segala arah inilah yang sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah mahakarya yang indah. Gotong royong membangun sebuah klub profesional, menjaga, merawat dan berkembang bersama-sama untuk mencapai satu tujuan. Kejayaan Sleman Sembada



Bintang yang Kehilangan Arah

oleh: yyyss

Dulu, gemerlap Stadion Maguwoharjo menjadi saksi perjalanan PSS menuju kejayaan, tetapi beberapa musim terakhir malah berbalik arahnya. Seperti bintang yang dulunya bersinar terang di langit, kini mulai meredup tertutup gelapnya awan.

Bukan awan sirus lagi yang menjadi penghalang cahayanya, tetapi awan tebal degradasi yang penuh ironi. Setiap pertandingan bak drama tragis. Harapan melihat kilauan bintang di tiap laga, hanya seperti menunggu petir di siang bolong. Hampir tak ada!

Pertahanan yang dahulunya kokoh kini rapuh bak debu yang mudah tersapu angin. Alih alih sebagai badai yang mampu memporak-porandakan pertahanan lawan, serangan yang dilakukan malah lebih menyerupai angin sepoi-sepoi di pinggir persawahan.

Pelatih yang seharusnya menjadi astronom, lebih sering tampak kebingungan seperti seseorang pengemudi metronom yang terjebak dalam riuh kemacetan kota. Setiap pergantian pemain dan strategi yang diterapkan seolah-olah didasarkan pada ramalan bintang, bukan analisis taktikal yang matang. Keputusan-keputusan yang diambilnya seringkali membuat kita bertanya-tanya, "apakah seperti ini yang dinamakan strategi dalam permainan sepak bola? atau jangan jangan ini hanya kreativitas permainan tebak-tebakan saja?" Pemain yang seharusnya mampu mengeluarkan kilaun bintangnya pun malah terlihat seperti bintang jatuh yang kehilangan arahnya.

Melihat kondisi perjalanan PSS Sleman di musim yang sudah sudah, menjadikan rapal doa dan harapan lebih cepat ku lantunkan. Semoga sang hyang widhi kali ini masih memiliki rasa welas asih kepada tim ini. Semoga, musim depan sinar bintang kembali menguat. Semoga musim depan PSS Sleman bisa menemukan kembali arah, memperbaiki pondasi, dan bangkit dari keterpurukan.

*Dengan cinta dan harapan yang tak terbatas waktu,
Aku menanti kebangkitanmu
Musim depan bukan sekadar impian,
melainkan realitas yang harus diwujudkan,
Seperti bintang yang menemukan kembali jalannya,
menembus langit dengan sinar terangnya.*



Mengakhiri Musim Pun Masih Berharap

oleh: *bmartadinata*

Liga mulai berjalan waktu itu, semua elemen memimpikan prestasi tertinggi akan terwujud. Mempersiapkan tim dengan maksimal, menghimpun dukungan yang tak terkira. Sorak suara mulai menggema ke seluruh antero raya mengharapkan PSS Sleman jaya dalam mengarungi musimnya. Dimulai dengan rangkaian acara *launching* tim dengan konsep religi membuat seluruh elemen tunduk tekun mendoakan Super Elang Jawa dalam mengarungi partisipasinya di Liga 1 Indonesia. Doa mereka panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa meminta tim ini selalu diberikan kelancaran dan tentunya kemenangan. Mengawali musim dengan penuh rasa harap.

Liga pun dimulai, mengawali dengan kejutan nampaknya. Trend kemenangan selalu tercipta, menambah keyakinan bahwa inilah yang diharapkan. Semakin kesana kesan itu muncul kembali "permainan yang membosankan". Skema permainan yang diperlihatkan begitu membuat suntuk, taktik hingga pemain selalu membuat naik darah. Apakah pengalaman musim lalu akan terlahir kembali di musim ini? Musim yang hanya begitu-begitu saja, harap tidak demikian. Optimisme seluruh elemen pendukung akan selalu ada dan tak kan pernah hilang, meyakinkan diri bahwa PSS Sleman mampu memberikan yang terbaik di atas lapangan hijau.

Rangkaian permainan yang selalu didominasi dengan kekalahan. Setiap pertandingan dirasa sebagai kesempatan untuk rehat dan menikmati pertandingan oleh seluruh pendukung ditengah kesibukan aktivitas sehari-hari, namun performa tim pun ikut rehat. Kalimat yang selalu muncul "*mboh man*" sebuah ungkapan kekecewaan yang selalu terdengar melihat trend PSS Sleman di musim ini. Kecewa namun asa ini pun masih terus ada dan berlipat ganda, mengharapkan PSS Sleman menunjukan trend positif pada permainan selanjutnya.

Hingga musim pun ingin berpamit, PSS Sleman masih terpaku dibawah klasemen. Masih seperti musim-musim sebelumnya, posisi klasemen ini menjadi langganan tim ini. Performa tim yang selalu begitu-begitu saja naik dan turun. Naik sebentar, turun begitu banyak. Sebuah performa yang kurang mengenakan tentunya. Musim yang selalu menjadi waktu pemacu jantung berdebar melihat performa tim ini yang tak kian membaik. Penghujung musim yang membuat meradang. Papan bawah klasemen pun tak kalah meradang, salah sedikit pun akan terlempar ke kasta liga dibawahnya. Akan kah ini sebagai rutinitas setiap musim, yang tak berubah dari musim-musim sebelumnya.

Mengakhiri musim pun masih berharap. Memanjatkan doa dan harapan supaya tim ini menunjukan permainan yang baik dan tentunya menghasilkan kemenangan. Berharap PSS Sleman bisa bertahan di kasta tertinggi Liga Indonesia. Rasa harap ini akan selalu tercipta dan tertuang dalam setiap cerita musimnya. Perjalanan penghujung musim mengharapkan demikian. Musim berakhir dan dilanjutkan dengan musim yang akan datang dengan rasa harap yang menghasilkan rasa syukur nantinya. Semoga...

Alur Yang Berulang

oleh: Hai

Di ujung cakrawala, di mana langit biru memeluk keberanian, terhamparlah sebuah cerita yang menggetarkan hati. Kisah perjuangan yang tak pernah pudar, mengalun dalam setiap hembusan angin yang melewati sebuah hamparan panggung pertunjukan berwarna hijau. Ribuan manusia menghimpun sorak sorai kebersamai perjuangan pada diselenggarakannya tiap pentas. Seperti elang yang terbang bebas di langit biru, mereka terus merentangkan sayap, menjelajah pada ketinggian yang baru.

Musim demi musim dilewati, suka duka menyertai. Musim baru, ragu dalam hati. Namun, tetap saja doa-doa terlantun, terbawa dalam terbang tinggi sang elang. Tak lupa juga ku sematkan harapan dengan teguh bagi kejayaan sang kebanggaan dalam tiap pertarungan.

Meski begitu, entah kenapa rute yang dilalui seperti alur yang berulang, musim tiba heroik diawal. Namun sayang, merunduk demikian dalam di waktu pungkasan. Apa yang sebenarnya terjadi? Gairah dan semangatmu hilang terhempas begitu saja. Bersahabat dengan nasib buruk. Intim dengan kesialan. Padahal, pondasi klub telah tumbuh kokoh, tak sekadar finansial bersemi. Tapi, tetap saja penyakit degradasi masih menjadi belenggu setiap musimmu. Anehnya, sekejap keyakinan pulih menggelora ketika akhir musim terbebas dari turunya kasta. Namun, janganlah leha-leha, gerak cepatlah untuk evaluasi mendalam! Jangan sampai kembali terulang!

Selaras dengan tumbuhnya keyakinan, seketika pun harapan besar kembali tumbuh bersamaan. Telah siap ku titipkan kembali pada punggawa yang bakal mengemban untuk musim selanjutnya. Begitulah, PSS Sleman adalah cerita tentang ketabahan, kesabaran, dan tekad yang menggebu-gebu demikian besarnya.

Dikutuk Laga kandang

oleh: Geni

Harapan tersemayem setiap musim di antara doa-doa baik yang menyertai langkah setiap pegawai dengan lambang candi di dadanya. Ekspektasi terhadap klub medioker sekelas PSS Sleman sepertinya perlu diseimbangkan dengan kondisi faktual komposisi dapur ruang ganti dan struktur teknis manajerial yang memotorinya. Masa jeda kompetisi seperti saat ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi dari hasil musim sebelumnya. Sebab, pencapaian Super Elja pada musim lalu cenderung buruk dan masih belum bisa memperbaiki statusnya sebagai klub yang berjuang untuk lolos dari jurang degradasi. Capaian semacam itu jelas tidak baik untuk kesehatan mental para pendukungnya, terlebih untuk persiapan klub mengarungi musim kompetisi selanjutnya. Memangnya mau sampai kapan lolos dari zona degradasi pantas didaku sebagai sebuah pencapaian? Ironisnya, hanya itu yang bisa dibanggakan klub ini selama beberapa musim terakhir. PSS Sleman harus melakukan perubahan.

Banyak hal yang menjadi catatan penting dari perjalanan PSS Sleman musim lalu, salah satu poin penting yang perlu disorot ialah buruknya performa PSS di pertandingan kandang. Berdasarkan data dari laman statistik (sofascore.com), PSS yang finis di urutan ke-13, punya rekor pertandingan tandang yang lebih baik daripada perolehan poin di laga kandang. Jika klasemen hanya dihitung dari perolehan poin di laga tandang, Super Elja ternyata mampu bercokol di posisi ke-9. Sedangkan, jika hanya dihitung dari akumulasi pertandingan kandang perolehan poin yang didapat menempatkan PSS di posisi ke-14 klasemen akhir, hanya berjarak satu klub saja dari zona degradasi. Jika ditarik kebelakang, musim terbaik PSS Sleman di Liga 1 ada pada musim pertamanya setelah berhasil promosi dari Liga 2 di tahun 2019. Kala itu Super Elja mampu finis di urutan ke-8. Unikny, di bawah asuhan Coach Seto rekor pertandingan tandang PSS lebih baik daripada rekor pertandingan kandang. Bayangkan saja jika musim itu PSS bisa tampil konsisten dan solid di Maguwoharjo, bukan tidak mungkin Super Elja bisa bersaing di papan atas klasemen Liga 1 sebagai tim yang baru saja promosi.

Apa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi? Bukankah seharusnya pertandingan kandang seyogyanya adalah keuntungan bagi tim tuan rumah karena bermain di hadapan ribuan pendukungnya. Atau mungkin karena PSS terpaksa berkandang di Stadion Manahan, Solo, karena Stadion Maguwoharjo yang ditargetkan rampung renovasi bulan Oktober 2024 mendatang menjadi penyebab utama? Toh, berkandang di Manahan pun, Super Elja tetap mendapat dukungan dari pendukungnya. Bukan main, PSS Sleman masuk dalam lima besar rata-rata kehadiran penonton tertinggi di laga kandang dalam semusim dengan rata-rata **11.680** penonton tiap pertandingan (transfermrkt.com). Jika dipikir-pikir, Stadion Maguwoharjo yang masih direnovasi ini juga berdampak pada bertambahnya ongkos yang digelontorkan para pendukung karena harus bertolak ke timur sejauh 70 kilometer untuk mendukung Super Elja berlaga di Stadion Manahan, Solo. Data rata-rata kehadiran penonton tadi, membuktikan bahwa jarak dan ongkos yang bertambah tak jadi masalah bagi pendukung PSS Sleman.

Pertanyaan kemudian tertuju pada jajaran manajemen klub, seberapa serius kalian mengurus klub kabupaten kecil kebanggaan orang banyak ini? Manajemen boleh saja punya target 6 besar musim depan, namun langkah konkrit semacam apa yang akan dilakukan untuk mencapainya? Mendominasi laga kandang boleh jadi salah satu target yang perlu diraih PSS Sleman agar tak terjerumus ke pertarungan jurang degradasi (lagi) musim depan. Sembari menunggu proyek 124 Miliar selesai, lalu menjelma Stadion Maguwoharjo sebagai arena yang angker bagi tim tamu, dan magis bagi Super Elang Jawa.

Rapalan

oleh: Nv

Ingatkah kalian dengan hari itu? Hari di mana Sang Kebanggaan berhasil promosi ke Liga 1. Membakar api bahagia di kabupaten kecil. Sorak-sorai di sana dan sini, ramai gema suka cita. Mengingatnya saja, masih berhasil memantik secercik rasa senang di lubuk hati ini. Ternyata, sudah 5 tahun kita berdinamika di puncak kasta Liga Indonesia. Jika coba kuingat, 5 tahun bukanlah waktu yang singkat, tapi rasanya sangat cepat. Jatuh-bangun, bertumbuh, berproses, belajar, kita lalui semua bersama. Manis-manisnya selalu tersimpan di angan. Pahitnya pun tetap kita telan.

"Super Elja, yakinlah, tetap melangkah. Kebanggaan, tetap kebanggaan, apapun yang akan terjadi." [Gelora Jiwa – Over Distortion]

Berjalan berdampingan, tak ada yang mendahului. Dari dulu sudah begitu. Merangkul kanan dan kiri, mengeratkan pegangan, merapatkan celah, demi sampai ke tujuan akhir tanpa ada yang tertinggal.

"Sebentar ya, nafas dulu".

Catatan kita di Liga 1 diawali dengan hasil manis. Berhasil menjadi tim promosi satu-satunya yang bertahan hingga akhir musim. Lega sekali rasanya, mengetahui kita masih bisa melanjutkan perjalanan di sini, menjadi perwakilan DIY, mengemban harapan besar. Selanjutnya, liga sempat terhenti karena pandemi. Ternyata, PSS Sleman ikut terjangkit penyakit. Bukan, bukan *covid-19*, penyakit ini ditularkan oleh petinggi, menyebar ke kanan-kiri, melumpuhkan jati diri PSS. Bisa kubilang, saat itu bahkan hampir mati. Liga kembali bergulir. Kesialan menghampiri Super Elja. Tren buruk membuat kondisi semakin keruh. Lini masa diwarnai amarah. Tagar digaungkan di mana-mana. Tak ada yang tinggal diam. Segala cara dilakukan untuk mengobati PSS kala itu. Manajemen bobrok yang mempersulit langkah sama sekali tak memadamkan niat. Alibi tak masuk akal selalu disuguhkan untuk menghindari kita semua. Beberapa kali mediasi berhasil, tapi tidak ber-hasil.

Tridadi, 8 November 2021, *a day to remember*. Hari itu, Sleman Fans menyambut kepulangan Super Elja setelah sempat dihalang-halangi. Berkesempatan berdialog langsung dengan manajemen, jajaran tim, serta para pengurus. Menyampaikan segala keluh-kesah, harapan, hingga umpatan. Kali ini ber-hasil. IPG masuk menggantikan Dejan. Disambut hasil baik di beberapa pertandingan awal, sayangnya, ke belakang tetap sama saja. PSS kembali dilanda tren negatif, memicu keramaian di lini masa dan muncul tagar serupa seperti sebelumnya. Kembalinya Seto sempat dikira akan menjadi obat mujarab. Palsunya, PSS berhasil naik ke Liga 1 di bawah pelatihannya. Ternyata masih belum. Ini sempat memunculkan pertanyaan di benakku, "Asline opo sing salah? Wes ganti pelatih yo tetep ngene-ngene wae."

"Kita sudah menjalani bertahun-tahun terancam degradasi. PSS buruk bukan cuma hari ini. Tapi kita tidak berganti warna, kita tidak berganti nama, kita tetap dengan identitas kita ini. PSS Sleman, ALE!" –TD

Bertahun-tahun terancam degradasi. Satu kali terselamatkan regulasi. Bagaimana kali ini? Berkaca pada beberapa pertandingan terakhir, rasanya hampir tak ada harapan. Kata orang-orang, hasil tak akan mengkhianati usaha. Mungkinkah kali ini pepatah itu salah? Atau, usaha ini belum pantas untuk menebus hasil yang diimpikan? Akhir-akhir ini, rasa khawatir tak pernah absen dari keseharian. 6 laga tersisa, dan posisi PSS masih di ujung jurang, hanya selisih 3 poin dengan Persija yang berada di list teratas zona degradasi. Banyak orang mulai putus asa. Bahkan beberapa dari mereka merasa tim ini lebih pantas di Liga 2. Aku mencoba tak peduli. Tetap berpegang dengan harapanku, bahwa tim ini akan tetap berdiri di sini.

Berada di barisan ini mengajarku banyak hal, terlebih tentang kesetiaan. Mencintai suatu hal, berarti kita harus siap menerima buruknya juga, kan? Mengimplementasikan frasa *ORA MUNTIR* agar tak hanya menjadi omong kosong. Bagaimanapun kondisinya, kami tetap di sini; untuk PSS Sleman. Menjadi bulan-bulanan tongkrongan adalah makanan sehari-hari. Pertanyaan seperti "*Kok masih aja suka PSS, tim kalah gitu apa bagusny sih?*" Sudah tak lagi membuat kesal. Mereka tahu apa, selain buruk-buruknya PSS yang mereka lihat melalui layar kaca? Kita yang hadir. Kita yang merasakan. Kita yang mengerti. Kita telah melalui hari-hari sulit. Tetap duduk dan fak menyanyikan Sampai Kau Bisa seusa laga. Dilarang menempati tribun selatan. Bahkan dilarang hadir menyaksikan pertandingan. Tapi, cinta dan semangat ini tak memudar.

"Tak sekali pun ku melemah. Kami tak mundur dan menyerah." [Dilarang, Di Selatan – Over Distortion]

Apapun hasil akhirnya nanti, PSS akan tetap menempati tempat yang sama di hati ini. Cinta ini tak kan berkurang, apa lagi menghilang. Sudah ku siapkan ruang untuk menerima, tapi tolong, berjuanglah. Ku rapalkan doa terbaik untukmu. Tugasmu adalah berlaga dengan maksimal. Pakai hatimu. Rasakan getaran semangat di tiap laga melalui gema chants yang kami nyanyikan. Bukan hal mudah untuk sampai di titik ini. Kami tak pernah main-main dalam mendukungmu, mengusahakan, bahkan mengorbankan banyak hal, jadi kami harap kau pun begitu. Pemain, pelatih, dan manajemen, pasti datang dan pergi. Tapi kami? Kami akan selalu bersama PSS. Di manapun. Harapanku, kita bisa memantapkan kaki di Liga 1. Ini belum berakhir. Harapan itu masih ada, jadi, gapailah. Kerahkan semua upayamu.





Introspeksxx

oleh: MA13

*Bermainlah dengan tes pekaan
Dimana pola pikir seragam dengan hati kita kan
Bertutur kata desahan manja ternyata menyakitkan buat tim kita kan
Walaupun memang brengsxx-kan
Tak apa , sebentar saja , itu yang mereka butuhkan*

*Mari protes
Untuk segera berproses
Lakukan proggres
Setiap darah kita menetes
Akan ada hasil yang the best
This is TigabelaSS 11.5 CREW writes*

Saudade

oleh: Keboblasen

Sejak terlahir, PSS memberikan kegembiraan dalam hidup. Mungkin saja, bagi kita, menjawab pertanyaan usang filsuf tentang eksistensialisme, "why are we here?"; "PSS", mungkin. Apapun itu, PSS mengukir esensinya dalam inti keberadaan kita sebagai manusia. PSS memberi selamanya dalam hidup yang terhitung oleh hari. Ia abadi dalam waktu-waktu yang tak hanya fana, namun juga terlalu cepat berlalu. Kehadiran PSS saja adalah kebahagiaan sederhana yang paling cukup dalam perjalanan mengikuti bulatan yang mengelilingi matahari.

Kita berjalan dan bersaksi atas pasang surut keberuntungan. Sorak doa tetap terdengar dari beton bertingkat meski kekecewaan terlalu sering mengikuti. Harapan dalam gemuruh menuntun PSS menemukan jalannya dalam lorong-lorong cerita. Naik dan turun. Turun yang terlalu sering dan naik yang sesekali terasa dengan jarak yang berjauhan. Jalan spiral di sudut tetap kita lalui, maupun jalan raya membentang menuju tanah sebelah untuk sementara. PSS memberi portal untuk menghindari dari keseharian yang sulit meski terkadang pemandangan di atas karpet hijau jarang membuat apapun menjadi lebih mudah.

Hitungan masa musim ke musim, selanjutnya tak lebih baik dari sebelumnya. PSS juga mempersulit untuk mengingat jika sepak bola itu menyenangkan, seharusnya. PSS terlalu sering menandai momen dengan hal baik yang seharusnya terjadi namun tidak. Makna utuh PSS di dalam stadion dan lapangan pertunjukan masih menjadi kemuliaan yang belum dianugerahkan kepada pengikutnya. Datang, dikecewakan, pulang, dan ulang lagi prosesnya; tak seharusnya menjadi rapalan yang terekam baik dan terputar kembali kemudian hari.

Perjalanan PSS masih jauh dari kata selesai. Masih memeluk dengan warna yang menenangkan. "*Vivamus, moriendum est,*" kata Marcus Annaeus, biarkan kami hidup, sebab kami pasti akan mati. Tiga poin yang dibiasakan berulang adalah kebahagiaan terbaik dalam hidup yang membuat sepak bola terinterpretasikan dalam maknanya yang paling utuh. Hari-hari baik PSS yang membuat hidup layak untuk dijalani, meskipun kami akan mati di penghujung masa. Janji-janji akan kejayaan masih tampak seperti mimpi yang jauh. Semoga saja, dalam angka 49 dan seterusnya, PSS merayakan dalam hari-hari yang jauh lebih baik. Untuk 48, *à la folie*, PSS!



